

## BAB II

### Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

#### A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya telah banyak karya tulis yang sejenis dengan judul penelitian ini. Dari berbagai penelitian tersebut tentunya dapat dijadikan bahan perbandingan atau mencari celah yang belum dibahas oleh karya-karya tersebut. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Aqib, dengan judul *“Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta”* jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah jenis lapangan yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (2011: 27). Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa metode sorogan diterapkan dengan cara Ustadz meminta seorang mahasiswa PUTM untuk membaca kitab kuning secara bergiliran. Factor pendukung metode sorogan adalah sebagian besar mahasiswa PUTM Yogyakarta sudah memiliki dasar kaidah-kaidah bahasa arab, mahasiswa di asramakan sehingga pembelajaran jadi lebih kondusif dan pembelajaran kitab kuning dilakukan secara intensif. Sedang factor penghambatnya adalah beragamnya tingkat pengetahuan *talabah* terhadap kaidah-kaidah bahasa arab (2011: 65), mahasiswa belum dapat memanfaatkan murojaah dengan sebaik-baiknya

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wakhid dengan judul “Pengembangan Kurikulum di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta”, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif, dengan subyek penelitina kurikulum PUTM (2017: 78). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deduktif dan induktif, dari hasil penelitiannya penulis berkesimpulan bahwa perencanaan kurikulum di PUTM merupakan hasil analisis dari situasi, formulasi tujuan dan pemilihan materi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arif Fakhruddin dengan judul “Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an terhadap Rasa Hormat Talabah kepada Ustad dan Musyrif di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Putra”. Penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif (2017: 32), dari hasil peneletian tersebut penulis menyimpulkan bahwa rata-rata tingkat intensitas menghafal al-Qur’an talabah PUTM mencapai 49,54% dan pengaruh intensitas menghafal al-Qur’an talabah PUTM terhadap rasa hormat kepada ustad musyrif sebesar 36,6%.

Semua penelitian yang telah dipaparkan diatas mempunyai persamaan dengan penelitian ini, diantaranya kerangka teori yang dipakai dalam penelitian tersebut, akan tetapi dari penelitian-penelitian diatas tidak ada yang terfokus dalam memabaca kitab secara mendalam, sehingga hal itu yang menjadikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. kemampuan Membaca**

a. Pengertian Kemampuan Membaca,

Term kemampuan merupakan kata yang berasal dari kata mampu, yang berarti kesanggupan kita berusaha dengan diri sendiri (KBBI, 2005: 321). Dalam kaitannya dengan penelitian yang dimaksud dengan kemampuan adalah mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Sedangkan, term membaca merupakan kata yang berasal dari akar kata baca. Menurut Soedarso (2002: 14) membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Di pihak lain, Spobek dan Sarasco (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 31) mengatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Sedangkan Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.

Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis. Menurut Munawir Yusuf (2003: 69) membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 22) bahwa membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukirno (2009: 2) membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah pengetahuan agar dapat memaknai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi

dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

b. Indikator Kemampuan Membaca

Menurut Khoirul Umam santri dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning, apabila memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan, diantaranya:

1) Ketepatan dalam Membaca

Kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah* menjadi dasar bagi seorang santri mengetahui aturan membaca kitab kuning, sehingga seorang santri ketepatan membacanya berdasarkan pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah*.

2) Pemahaman Mendalam Isi Bacaan

Membaca bukan hanya membaca teks semata, lebih jauh dari itu membaca harus disertai memahami isi dari sebuah teks yang dibaca tersebut, baik berupa pokok pikiran ataupun sebuah ide gagasan yang dimaksud oleh si penulis.

3) Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Santri tidak hanya diharuskan membaca dengan tepat atau memahami isi bacaan teksnya, santripun diharuskan dapat mengungkapkan isi dari teks yang dibacanya, karena idealnya santri mampu membaca kitabkuning serta mampu mengungkapkan isi bacaannya (2009: 22).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, menurut Lamb dan Arnol (Rahim Farida 2007: 6) ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor psikologi, faktor intelektual, dan faktor lingkungan kesenangan.

Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Banyak ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Faktor Intelektual, intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Seperti latar belakang keluarga, social ekonomi, dan psikologis. Faktor psikologis ini mencakup motivasi dan minat.

Frymeir (Rahim 2007: 28) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat membaca. Faktor-faktor itu adalah:

(1) Pengalaman sebelumnya; murid tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya (2) Konsepsinya tentang diri; murid akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya murid akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya (3) Nilai-nilai; minat murid timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa (4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka (5) Tingkatan keterlibatan tekanan; jika murid merasa dirinya mempunyai beberapa tingkatan pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi (6) Kompleksitas materi pelajaran; murid yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan seorang pengajar harus bisa memberikan motivasi lebih kepada peserta didik tentang penting membaca bagi peserta didik.

#### d. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar membaca. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Farida Rahim (2008: 1) manfaat membaca yaitu mendapatkan informasi dari media visual (gambar tanda-tanda jalan) dan media cetak misalnya surat kabar

Lebih lanjut, Sukirno mengatakan manfaat membaca, siswa dapat sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain,
- 2) Memberikan informasi kepada orang lain
- 3) Menangkap / menerima isi bacaan dengan cepat dan tepat,
- 4) Menumbuhkan sikap positif terhadap isi bacaan
- 5) Bersifat kritis terhadap informasi yang diterima
- 6) Menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat
- 7) Memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah
- 8) Mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup
- 9) Menumbuhkan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan
- 10) Memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik (2009: 3)

Dari pemaparan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan, yang dimaksud dengan membaca dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah para talabah PUTM mampu serta cakap membaca kitab kuning dengan mengetahui maknanya dan mengetahui kedudukan dari sebuah kalimat.

## 2. Kitab Kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning



Intelektualisme di pesantren pernah memiliki tradisi riset yang cukup bagus, kitab-kitab kuning para ulama pernah menyebar di seluruh penjuru dunia (Muqoyyudin, 2014: 119). Dalam dunia pesantren asal-usul term atau istilah kitab kuning belum diketahui secara pasti. Istilah ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik diluar maupun di lingkungan pesantren"(Raharjdo, 1995: 55).

Akan tetapi sebenarnya, istilah penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Akan tetapi pendapat ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak diatas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih.

Di lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren penyebutan kitab kuning juga dikenal dengan istilah "kitab klasik" (*Al-kutub Alqadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern (Turmudi, 2004: 36). Bahkan istilah kitab kuning juga, di kalangan pondok pesantren juga kerap disebut dengan "kitab gundul". Disebut demikian karena teks di

dalamnya tidak memakai syakl (harakat). Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris (Tim Penyusun, 2000: 151). Untuk memahami kitab kuning (kitab gundul), maka dari itu di setiap lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren ada ilmu yang mempelajari untuk memahami kitab kuning yaitu ilmu alat atau ilmu nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang selama ini dipakai oleh para peneliti pondok pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning: pertama ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, kedua ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan ketiga ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing” (Siradj, 2004: 20).

Dengan demikian, peneliti mengambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa disertai tanda baca, yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama islam yang di produk oleh ulama-ulama terdahulu.

## b. Ciri-ciri Kitab Kuning

Penjabaran mengenai ciri-ciri kitab kuning sangatlah penting disentuh oleh peneliti, dikarenakan banyak sekali yang salah memahaminya, ada juga yang kebingungan, seperti apakah kitab kuning tersebut, bagaimanakah bentuk dan lainnya. Disini peneliti memberikan pemaparan melalui pendapat oleh para pakar dibidang pendidikan pondok pesantren. Muhaimin merincikan ciri-ciri kitab kuning dengan mengatakan bahwa ada 6 ciri kitab kuning tersebut:

Ciri-ciri kitab kuning adalah pertama, kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, kedua, umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, ketiga, berisi keilmuan yang cukup berbobot, keempat, metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerapkali tampak menipis, kelima, lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan keenam, banyak diantara kertasnya berwarna kuning”(Muhaimin, 1993: 300)

Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (lay out), yang terdiri dari dua bagian, yaitu matan, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjas atas matn). Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan, maka diletakkan di bagian tengah setiap halaman

kitab kuning. ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (kwarto). Ciri khas lainnya terletak dalam

Penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan dibawa secara terpisah. (Siradj, 2004: 223)

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri kitab kuning tersebut ke dalam bentuk kertas, bentuk, isi, tulisannya, yang dimana kertasnya berwarna kuning, berbentuk korasan, isinya dibagi menjadi tiga bagian: matan (ringkasan), teks asal dan syarah (penjelasan), begitu juga tulisannya menggunakan bahasa arab.

c. Jenis-jenis kitab kuning

Jenis-jenis kitab kuning yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren sangat banyak sekali jenisnya, namun peneliti mengambil jenis-jenis tersebut dengan pendapat yang sering digunakan oleh para pemerhatinya.

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar penyajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya. (Siradj, 2004: 335)

1. Dilihat dari Kandungan Maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan mushtalah Al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits)

2. Dilihat dari Kadar Penyajiannya

Kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syair (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa),. syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (mutawasithah).

3. Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, kitab

yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, dan kitab yang berisi kritikan.

#### 4. Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab kuning memiliki lima dasar penampilan, yaitu: pertama mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, kedua menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, ketiga membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, keempat memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan kelima menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

### 3. Talabah/Santri

#### a. Pengertian Santri

Ada dua pendapat tentang santri, pertama dikatakan bahwa santri berasal dari kata “cantrik” berasal dari kata sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua dikatakan bahwa *term* santri berasal dari bahasa jawa dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai sebuah disiplin ilmu (Madjid, 1997: 19-20).

Dari pengertian ini dapat dikatakan menjadi seorang santri berarti tahu tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, paling tidak seorang santri pasti pandai membaca al-Qur'an.

Disisi lain juga, santri dikatakan berasal dari bahasa India, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana kitab suci agama Hindu (Dhofier, 1994: 18). Dari sini juga dikatakan bahwa santri merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan tentang Agama.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang belajar dan mengetahui ajaran agama Islam dan menetap di pondok pesantren.

b. *Macam-macam Santri/Talabah*

Santri merupakan sebuah unsur yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren, serta tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, santri terdiri dari dua bagian, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama dengan kyai atau ustadz di pondok pesantren serta aktif menuntut ilmu. Menurut Ghazali (2003: 23) ada dua tujuan santri menetap tinggal di pondok pesantren bersama Kyai

a) Tujuan menuntut ilmu, artinya santri tersebut bermaksud untuk mencari ilmu langsung darikyainya.

b) Tujuan memperbaiki akhlak, artinya secara tidak sadar santri tersebut belajar akhlak dari lingkungan pesantren dan dari akhlak kyainya.

## 2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah yang letaknya dekat di lingkungan pondok pesantren, sehingga mereka tidak menetap di pondok pesantren atau mereka pulang ke rumah masing-masing setelah mereka selesai mengikuti pengajian dengan kyainya (Madjid. 1997: 157).

Dalam kaitannya dengan penelitian disini yang dimaksud dengan peserta didik adalah bukanlah seluruh peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran di PUTM, melainkan hanya sebagian, yaitu peserta didik atau *talabah* pada tingkat semester III, oleh karena itu penelitian ini hanya terfokus pada *talabah* semester III saja, hal ini dikarenakan *talabah* pada tingkat semester III para *talabah* hanya diberikan tentang ilmu untuk membaca kitab, sedangkan semester VI para *talabah* lebih banyak belajar mata pelajaran non-baca kitab. Oleh sebab itu penelitian ini hanya terfokus kepada *talabah* semester III.

## 4. Gender

### a. Pengertian Gender dan Jenis Kelamin

Pendidikan yang berkualitas dapat menumbuhkan rasa percaya diri baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki, dan membantu menumbuhkan bakat mereka. Dalam masyarakat yang



adil, anak perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama. Akan tetapi, kadangkala hak-hak terhadap pendidikan tersebut tersebut.

Jenis kelamin dan gender merupakan dua *term* yang berbeda. Namun masih saling berkaitan. Pada umumnya jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan individual berdasarkan faktor biologis yang dibawa sejak lahir, yaitu perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Sedangkan gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. (Sugihartono dkk. 2007:35). Gender menurut Dwi Nurwoko (2004:334) adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

b. Permasalahan Gender dalam Pendidikan

Perbedaan gender merupakan salah satu topik yang banyak menarik perhatian, diberbagai tingkat pendidikan secara tidak sengaja, guru membedakan siswa perempuan dan laki-laki karena guru berasumsi bahwa peserta didik perlu diperlakukan secara khusus menurut jenis kelamin. Padahal pendapat seperti itu bisa saja mengakibatkan ketidakadilan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan.

Guru lebih banyak memberikan perhatian kepada perempuan daripada lakilaki karena menurutnya siswi perempuan lebih kreatif dan lebih rajin. Begitupun dengan pendapat dari Dwi

Hastuti dan Aroma Elmina Martha, menurutnya seorang perempuan lebih lebih rajin dan cekatan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan belajar dibanding laki-laki (2013: 586-587).